

Berbicara mengenai Al Qur'an sebagai Kitab Agama tentu tidak akan terlepas dari persoalan Autentik atau tidaknya kitab tersebut ditinjau dari segi sifat dan kualitasnya sebagai salah satu dari kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril. Tetapi kita sebagai Ummat Islam tidak perlu ragu tentang keautentikan Al Qur'an Karena Allah Swt telah menjamin kesucian Al Qur'an, sebagai mana Firman-Nya Q.S 15 Al Hijr, 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Ayat diatas cukup menjadi bukti bagi keautentikan Al Qur'an ,karena Al Qur'an itu Wahyu Allah , tentu Allah pulalah yang Maha Mengetahui maksud dan tujuan ayat-ayat-Nya serta tidak akan dapat dirubah oleh siapapun . Itulah sebabnya maka Al Qur'an sangat sesuai dengan situasi dan kondisi Masyarakat berdasarkan kriteria di atas itulah maka anggapan adanya Nasikh dan Mansukh serta adanya ayat-ayat Al Qur'an yang tidak berlaku hukumnya merupakan problem utama yang perlu dipecahkan . ✓

1. Pendapat Mufasssir yang berpendirian bahwa dalam Al Qur'an ada Ayat-ayat yang Mansukhah yang sudah tidak berlaku lagi hukum-hukumnya, antara lain :

- Abu Muslim Al Ashfahani , Asy Syaikh Muhammad Abduh , Dr. Taufiq Shisqi

- Al Khudlari , Al Fakhurrrazi , Jalaluddin Al Qasimi , Manna' Al Qattan
(Hasbi, 1954 : 108).

مَا تَنْسَخُ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِنْهَا
أَوْ مِثْلِهَا.

“ Mana-mana Ayat yang kami Mansukhkah dia atau Kami lupakan dia , Kami gantikan dengan dengan yang lebih baik dari padanya atau serupanya “. (A. Hasan , 1986 : 30)

Mereka yang tersebut dalam kelompok kedua , di antaranya Abu Muslim Al Asfahani tentang tidak adanya Nasakh beralasan dengan , Q. S. 41 Fushilat , 42 :

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ
تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

“ Yang tidak didatangi oleh kebathilan didepannya dan tidak di belakangnya,
diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana , Yang Terpuji “. (A. Hasan , 1986 : 940).

Ayat ini dengan tegas menolak adanya kebatilan dalam Al Qur'an walau dari manapun datangnya . Maka dengan berpedoman pada dua kenyataan yang berparadok diatas , timbullah keinginan untuk mempelajari dan mengetahui alasan-alasan para Mufasssir yang mengakui adanya Nasikh dan Mansukh dalam Al Qur'an serta ingin pula mempelajari dan menyelidiki kembali benarkah ayat-ayat yang di dakwa Mansukhah itu Mansukh.

B. Penegasan Judul.

Diskripsi ini berjudul : “ Visi Ulama’ Tafsir tentang Nasikh dan Mansukh

Dalam Al Qur'an “. Dan untuk memudahkan dalam penafsiran kalimat yang penulis angkat sebagai judul skripsi dan agar tidak terjadi kesalahan fahaman dalam penafsiran kalimat tersebut , maka perlu ditegaskan dalam arti pembatasan Konotasi dari suatu kata atau istilah yang dipergunakan ,Minimal ada enam hal yang perlu di tegaskan

Pertama : Visi berarti : Kemampuan untuk melihat / mengetahui sampai pada inti /pokok dari sesuatu hal / persoalan (Poerwodarminta , 1985 : 1142).

Kedua : Ulama' berarti Orang Alim yang ahli dalam pengetahuan Agama Islam
(Poerwadarminto , 1985 :1120).

Ketiga : Tafsir ialah : menjelaskan makna Al Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya . (Ash Shobuni , 1988 : 89) .

Keempat : Nasikh berarti : Menghilangkan atau menghapuskan (Al Maraghi , 1985 : 327). Yang membatalkan / menyalin (Mahmud Yunus,1990 :450).

Kelima : Mansukh : Yang dibatalkan, di salin (Husin Al Habsyi , 1997 : 549).

Keenam : Al Qur'an ialah : Wahyu-wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya dengan perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia .
(Hamka , 1983 : 7) .

Bab V : Kesimpulan , penutup .